

Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Kemandirian Belajar pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Penerapan Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas)

Fernando Saragih^{1*}, Christina Natalina Saragi², Lastri Wahyuni Manurung³

^{1*} Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

^{2,3} Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

e-mail: fernando.saragih@staf.undana.ac.id

Abstrak

Kesiapan diri merupakan gambaran realistik dari karakter siswa, dimana persiapan diri yang berkelanjutan mendorong seseorang untuk terbiasa memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis dampak kesiapan belajar terhadap kemandirian akademik di masa pandemi covid 19 khususnya pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode ex post facto (analisis regresi berganda dengan SPSS 20). Selanjutnya dalam penelitian ini, dua variabel yang diwakili oleh 15 pernyataan (5 pilihan) dibagikan kepada 60 siswa. Berdasarkan hasil data disimpulkan bahwa angket layak digunakan (memenuhi syarat uji instrumental) dan penelitian dapat dilanjutkan sebagaimana mestinya (memenuhi asumsi). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesiapan belajar dan kemandirian belajar.

Kata kunci: *Kesiapan Belajar, Kemandirian Belajar, PTM Terbatas, Covid-19*

Abstract

Self-readiness is a realistic picture of the student's character, where continuous self-preparation encourages a person to get used to solving problems independently. Therefore, researchers want to analyze the impact of learning readiness on academic independence during the COVID-19 pandemic, especially in limited Face-to-face Learning (PTM). The approach in this research is quantitative with ex post facto method (multiple regression analysis with SPSS 20). Furthermore, in this study, two variables represented by 15 statements (5 choices) were distributed to 60 students. Based on the results of the data, it was concluded that the questionnaire was feasible to use (meets the requirements of the instrumental test) and the research could be continued as appropriate (meets the assumptions). Based on these data, it can be concluded that there is a positive and significant effect between learning readiness and learning independence.

Keywords: *Readiness Learning, Independent Learning, Limited PTM, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam perkembangan suatu negara, tingkat pendidikan akan menyokong semua kegiatan baik dalam maupun luar negeri. Namun semua kegiatan tersebut sejenak kaku. Hal ini disebabkan merebaknya virus corona, dimana virus ini pertama kali diduga berasal dari negara China tepatnya di Wuhan. Kondisinya semakin memburuk setelah pada tanggal 02 maret 2020 Presiden RI mengumumkan kasus pertama covid 19 di Depok dimana terdapat dua WNI yang diduga tertular covid 19 (Ihsanuddin, 2020). Kasusnya terus berkembang sehingga seluruh kegiatan di indonesia dibatasi baik kegiatan ekonomi maupun kegiatann lain dan puncaknya terjadi pada 15 februari 2021 dimana kasus harian Covid-19 di Indonesia mencapai 57.049 orang/hari (Dewi, 2020). Namun setelah 2 tahun kondisinya perlahan membaik dan semua kegiatan mulai dilonggarkan. Salah satu bentuk nyatanya yakni penerapan pembelajaran tatap muka

terbatas (PTM Terbatas). Dimana kebijakan ini akan mendorong perbaikan pada proses pembelajaran online yang masih memiliki banyak kendala dan masalah dalam prosesnya. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan proses penyesuaian dan perbaikan atas proses pembelajaran online.

Selain itu kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk peningkatan SDM. Dimana hal ini diharapkan dapat mengisi kekurangan pada saat pembelajaran online yang telah diterapkan selama masa pandemik. Selanjutnya Langkah nyata yang dilakukan pemerintah adalah memberikan perhatian khusus serta peningkatan anggaran dana (khususnya dalam rangka penanganan dampak pandemi Covid-19 pada sektor pendidikan). Dimana hal ini perlu dilakukan karena hampir setiap negara merasakan dampak yang sama akibat pandemik. Selain itu juga, hal ini dilakukan untuk merangsang dan meningkatkan kualitas Pendidikan. Keseriusan ini terlihat dari rincian anggaran yang dikeluarkan pemerintah seperti yang dijelaskan pada gambar 1.:



Gambar 1. Rincian Anggaran yang dikeluarkan oleh Pemerintah

(Sumber: <https://www.matakalteng.com/kolom/opini/2022/03/10/ini-6-hal-untuk-meningkatkan-kualitas-pendidikan>)

Penjelasan di atas sesuai dengan penjelasan Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati bahwa pada tahun 2022 total anggaran pendidikan sebesar Rp.542,8 triliun atau 20 persen dari total belanja negara (Santia, 2022). Alokasi dana yang cukup besar ini diharapkan dapat yang dialokasikan dengan baik untuk peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Kualitas pendidikan sendiri bukan hanya dilihat dari segi kognitif melainkan afektif dan psikomotorik. Sehingga SDM bukan hanya pintar namun juga berkarakter, aktif dan memiliki kreativitas yang tinggi. Namun kenyataannya masih banyak ditemukan masalah yang dilatarbelakangi oleh kurangnya karakter, salah satunya adalah kemandirian dalam diri peserta didik. Dimana salah satu negara yang masih rentan akan rendahnya kemandirian belajar adalah indonesia (Churiyah et al., 2020). Padahal dalam prosesnya, kemandirian belajar merupakan karakter yang paling melekat dalam pembelajaran jarak jauh yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar online (Samruayruen et al., 2013; Wong et al., 2019).

Sejalan dengan paparan tersebut, pengamatan awal yang peneliti lakukan juga memperlihatkan indikator rendahnya kemandirian belajar berupa peserta didik (mahasiswa) yang terlihat kurang aktif, sering mencontek pekerjaan teman, sering tidak mengumpulkan tugas, serta kurangnya inisiatif dalam kegiatan belajar. Rohaeti et al.,(2013) juga menjelaskan hal yang sama dimana sekitar 50% mahasiswa mengakui bahwa mereka jarang menetapkan tujuan, strategi, evaluasi dalam pembelajaran, jarang menetapkan jadwal dan menaatinya, jarang mengulang materi yang diajarkan, jarang berlatih dan jarang menghabiskan waktu luang untuk mempelajari materi pelajaran.

Selain, berdasarkan pengamatan awal, peneliti juga membagikan kuesioner singkat kepada responden untuk melihat bagaimana kondisi kemandirian mahasiswa, dimana berdasarkan kuesioner diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Persentase Tingkat kemandirian melalui Kuesioner

No	Tingkat kemandirian	Persentase %
1	Tinggi	38 %
2	Sedang	40 %
3	Rendah	22 %

(Sumber: Data awal penelitian)

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan kepada responden diperoleh hasil bahwa masih terdapat 22 % siswa memiliki tingkat kemandirian yang rendah dimana kebanyakan mereka kurang menyadari dan memahami persiapan belajar serta kurang respon terhadap tanggung jawab mereka sebagai peserta didik. selain itu juga, kuesioner Sendiri didominasi oleh mahasiswa dengan tingkat kemandirian sedang yakni 40 % dan sisanya merupakan mahasiswa dengan kemandirian tinggi. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dalam pengembangan kemandirian, hal ini dikarenakan Kemandirian belajar memiliki peranan cukup besar dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal menggali dan menganalisis materi pembelajaran sehingga tercapai pembelajaran yang aktif dan responsif. Hal yang sama juga dijelaskan oleh (Warmi et al., 2020) dimana siswa dengan kemandirian belajar yang baik ditandai dengan proaktif dalam belajar mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar, serius dalam belajar dan mengerjakan tugas untuk mencapai hasil yang baik. Oleh karena itu perlu perhatian khusus dalam pengembangan kemandirian.

Berdasarkan teori yang ada, beberapa para ahli merangkum bahwa proses terbentuknya kemandirian terjadi dari faktor lingkungan, kebiasaan maupun kondisi internal seseorang. Dalam hal ini, faktor kebiasaan atau *human behaviour* merupakan faktor yang paling dominan terjadi khususnya dengan adanya kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas (adanya kombinasi pembelajar dimana sebagian pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka dan Sebagian lagi online). Peserta didik diharuskan memiliki kesiapan belajar yang baik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya dalam proses belajar. Kesiapan belajar ini dapat diterapkan dalam berbagai hal dalam proses belajar misalnya mempersiapkan bahan dan perlengkapan belajar, membaca dan menyiapkan materi dan lain-lainnya. Sehingga dengan berkembangnya kesiapan diri dalam belajar akan meningkatkan kemampuan siswa memahami materi yang akan dipelajari siswa dan pada jangka panjang akan menjadi satu karakter yang lebih dikenal dengan kemandirian belajar. Hal yang sama juga dipaparkan pada penelitian terdahulu yang mana menurut Yuniarti et al., (2022) menjelaskan bahwa kesiapan belajar akan mendorong peningkatan dan perbaikan terhadap karakter kemandirian belajar dimana jika kesiapan belajar seseorang matang maka kemandirian akan terbentuk dengan kokoh (pengaruh kesiapan belajar : 0,924, nilai sig : 0,000, R square : 0,473). Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, Nepal & KC, (2021) menjelaskan bahwa selama pandemi, siswa cenderung sulit mempersiapkan diri untuk belajar dan terkendala oleh tahapan belajar. Selain itu, kurangnya persiapan juga menyulitkan siswa untuk berinisiatif, merencanakan, mengatur, memantau, mengambil risiko, membuat pilihan, dan terlibat dalam pembelajaran mandiri serta bertanggung jawab kepada orang lain. Berdasarkan uraian dan interpretasi di atas, keterbaruan penelitian ini adalah fokus pada penerapan kebijakan PTM terbatas dimana Studi kasus ini masih jarang dilakukan dan masih dapat diperluas dengan variabel relevan yang berbeda

METODE

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kuantitatif dengan penerapan metode *ex post facto*. Adapun analisis pada penelitian ini yakni regresi berganda dengan bantuan

aplikasi SPSS 20. Selanjutnya pada penelitian ini kedua variabel diwakili oleh 15 pernyataan (terdiri dari 5 pilihan) yang disebar ke 60 mahasiswa. Berdasarkan hasil data yang diperoleh disimpulkan bahwa kuesioner tersebut telah layak digunakan karena telah memenuhi syarat uji instrument yakni validitas (nilai r hitung > r table dan sig < 0.05) dan reliabilitas (r hitung > 0.60 dan sig < 0.05). selain itu, peneltian ini juga telah memenuhi syarat asumsi klasik yang akan dipaparkan sebagai berikut :

Uji Linearitas

Uji linieritas adalah uji yang mengukur hubungan linier antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan yang sama besarnya pada variabel lainnya. Hasil pengujian berdasarkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	700.804	18	38.934	1.621	.100
		Linearity	134.805	1	134.805	5.612	.023
		Deviation from Linearity	565.999	17	33.294	1.386	.193
	Within Groups	984.929	41	24.023			
Total			1685.733	59			

(Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 21)

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa data terdapat hubungan linier antara variable x dan y. hal ini dibuktikan dengan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 565.999 serta nilai signifikasi yakni 0.193. Sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan asumsi ini dinyatakan layak dilanjutkan

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data penelitian. Berdasarkan hasil di bawah maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada dasar pengambilan keputusan, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

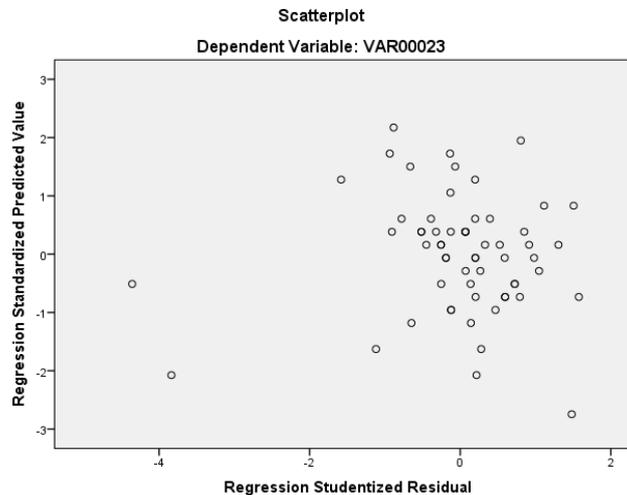
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.12707722
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.067
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		1.156
Asymp. Sig. (2-tailed)		.138

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

(Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21)

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi linier. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Pengujian ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi linier (Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21)

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Hal ini didasarkan pada dasar pengambilan keputusan, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi sederhana

Tahapan analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dimana analisis ini akan melihat bagaimana pengaruh kesiapan belajar (x) terhadap kemandirian belajar (y). Adapun hasil penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. Coefficients^a Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20.776	6.400		3.246	.002
1 Kesiapan Belajar	.338	.151	.283	2.245	.029

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

(Sumber : Pengolahan data dengan SPSS 21)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai konstanta sebesar 20.776. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan pengaruh kesiapan belajar terhadap kemandirian belajar dimana berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan kemandirian. Hal ini dilihat dari pengaruh kesiapan belajar (x) terhadap kemandirian belajar (y) sebesar 0.338 dan nilai signifikansi 0.029 ($0.029 < 0.05$). Paparan di atas juga menjelaskan bahwa kemandirian merupakan nilai yang mengacu pada perilaku aktif (skill) dan kemauan dari dalam individu

untuk dicapai dalam pembelajaran mereka (Barnard-Brak et al., 2010; Woolfolk et al., 2000). Dimana kemandirian memiliki keterkaitan yang erat dengan kesiapan belajar, yang mana kesiapan belajar merupakan ekpektasi dari kemampuan peserta didik dalam mengatur kemandirian belajar (Rivera, 2018). Sehingga wajar saja jika seseorang dengan kesiapan diri yang matang akan terdorong untuk mestimulasi diri untuk lebih mendorong diri agar lebih mandiri.

Sejalan dengan paparan peneliti, Yavuzalp & Bahcivan, (2021) menjelaskan bahwa kesiapan belajar (inisiatif, motivasi dan kontrol diri) dapat mendorong pengembangan karakter kemandirian belajar. Dimana inisiatif akan mendorong evaluasi peserta didik tentang kebutuhan belajar, kemudian, kontrol pelajar mengacu pada kemampuan untuk manajemen proses pembelajaran serta mengendalikan kebutuhan belajar mereka. Dan akhirnya, motivasi mencakup orientasi intrinsik dan/atau ekstrinsik peserta didik yang pada akhirnya ketiga hal tersebut akan memacu peningkatan kemandirian belajar seseorang. Tak jauh berbeda dengan paparan di atas Vahedi, (2020) menjelaskan bahwa kesiapan belajar (e-learning) memiliki kontribusi positif namun tidak signifikan terhadap kondisi kemandirian seseorang, hal ini disebabkan oleh kesiapan belajar memerlukan variabel lain sebagai mediator atau mediasi untuk membentuk interaksi yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Berbeda ke dua pendapat di atas Bhatt, (2018) menjelaskan bahwa hubungan antara kesiapan belajar dengan tingkat kemandirian sangat bervariasi tergantung pada kondisi variabel dan subjek penelitian dimana pada penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada kasus siswa perempuan dan hasil yang berbeda pada siswa laki-laki (negatif dan signifikan).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t adalah salah satu uji dasar yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). dimana berdasarkan data yang telah dianalisis diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Coefficients^a Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20.776	6.400		3.246	.002
1 Kesiapan Belajar	.338	.151	.283	2.245	.029

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

(Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21)

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa nilai Signifikansi adalah sebesar 0,029 dan nilai t hitung sebesar 2.245, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh x terhadap y. Hal ini didasarkan pada dasar pengambilan keputusan yakni signifikansi lebih kecil dari 0.005 ($0,029 < 0.005$) dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2.245 > 1.671$)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan serta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang, dimana kesiapan yang matang akan memacu seseorang menjadi karakter yang mandiri. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memberikan saran mengenai perlunya pembiasaan diri untuk bersiap dalam segala kondisi dan situasi, khususnya dalam belajar dimana peserta didik seharusnya mempersiapkan diri dalam belajar (khususnya dalam hal

perencanaan belajar, tanggung jawab belajar serta indikator lain dalam kemandirian belajar) sehingga terbentuk kemandirian belajar yang kokoh dalam diri peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard-Brak, L., Lan, W. Y., & Paton, V. O. (2010). Profiles in Self-Regulated Learning in the Online Learning Environment. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 11(1), 51–80. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v11i1.769>
- Bhatt, H. (2018). Assessment of E-Learning Readiness among Adolescents Children in Relation to Self-Regulation. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 6(1), 343–351. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41039-021-00162-y>
- Churiyah, M., Sholikhan, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Damanik, A. S. and Herman. (2021). Improving Students' Reading Comprehension Through Question Answer Relationship Strategy (QARS). *Inovish Journal*, Vol. 6, No. 1, PP. 84-101. DOI: <https://doi.org/10.35314/inovish.v6i1.1949>
- Dewi, R. K. (2020, February 16). Update Corona 16 Februari 2022: Rekor 57.049 Kasus Covid-19 Indonesia, Tertinggi Selama Pandemi. *Kompas Media Nusantara*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/16/093000765/update-corona-16-februari-2022--rekor-57.049-kasus-covid-19-indonesia?page=all>
- Ganovia, P., Sherly, S., & Herman, H. (2022). Efektivitas Hybrid Learning dalam Proses Pembelajaran untuk Siswa Kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1478–1481
- Ihsanuddin. (2020, March 3). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. *Kompas Media Nusantara*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?>
- Nepal, K., & KC, S. K. (2021). Teachers' Perception of the Students' Readiness for Self-regulated Learning during the COVID-19 Pandemic. *NELTA Journal*, 25(1–2), 167–178.
- Ningsih, A. W., Sihombing, P. S. R., Silalahi, D. E., & Herman. (2022). Students' Perception towards the Use of ICT in EFL Learning at Eleventh Grade SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar. *Education and Human Development Journal*, 6(3), 24–36
- Rivera, J. H. (2018). Online Learner Readiness: Strategies for Success. *Kappa Delta Pi Record*, 54(2), 52–55. <https://doi.org/10.1080/00228958.2018.1443679>
- Rohaeti, E., Suwardi, & Ikhsan, J. (2013). Improving students' achievement and learning independence through reciprocal teaching approach and cooperative learning. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 116–124.
- Samruayruen, B., Enriquez, J., Natakatoong, O., & Samruayruen, K. (2013). Self-Regulated Learning: A Key Of a Successful Learner In Online Learning Environments In Thailand. *Journal of Educational Computing Research*, 48(1), 45–69.
- Santia, T. (2022, February 25). Kata Sri Mulyani soal Anggaran Jumbo Sektor Pendidikan di 2022. *Kreatif Media Karya*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4896962/kata-sri-mulyani-soal-anggaran-jumbo-sektor-pendidikan-di-2022>
- Silalahi, D. E., Sihombing, P. S. R., Herman, and Purba, L. (2021). High Order Thinking Skill (HOTS) Questions on Learners' Writing Ability of Report Text at EFL of FKIP Universitas HKBP Nommensen. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, PP. 17-32. DOI: <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.33>
- Silalahi, R., Silalahi, D. E., and Herman. (2021). Students Perception of Using Google Classroom as English Teaching Media During Corona Virus 2019 at SMA Negeri 4 Pematangsiantar. *JEELL (Journal of English Education, Language and Literature)*, 7 (2), PP. 12-30. DOI: <https://doi.org/10.32682/jeell.v7i2.1730>

- Triana, M., Herman, H., Sinurat, B., & Silalahi, D. E. (2021). An Analysis of Students Perception on the Use of Google Classroom in English Language Learning. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 607-618. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1474>
- Vahedi, M. (2020). The Effect of E-Learning Readiness on Self-Regulated Learning Strategies and Students' Behavioral Tendency to Web-based Learning: The Mediating Role of Motivational Beliefs. *Education Strategies in Medical Sciences (ESMS)*, 13(2), 133–142.
- Warmi, A., Adirakasiwi, A. G., & Santoso, E. (2020). *Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Karawang Tahun Pelajaran 2019-2020)*. 8(3), 197–202.
- Wong, J., Baars, M., Davis, D., Zee, T. Van Der, Paas, F., Wong, J., Baars, M., Davis, D., & Zee, T. Van Der. (2019). Supporting Self-Regulated Learning in Online Learning Environments and MOOCs: A Systematic Review. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 35(4–5), 356–373. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1543084>
- Woolfolk, A. E., Winne, P. H., & Perry, N. E. (2000). *Educational psychology* (Canadian E). Allyn & Bacon.
- Yavuzalp, N., & Bahcivan, E. (2021). A structural equation modeling analysis of relationships among university students' readiness for e-learning, self-regulation skills, satisfaction, and academic achievement. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s41039-021-00162-y>
- Yuniarti, S., Permana, S. A., & Budiastra, A. A. K. (2022). Pengaruh kesiapan dan motivasi terhadap kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 367–380